

## Peningkatan Keterampilan Retorika untuk Kepemimpinan Remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir

Gita Anggria Resticka\*<sup>1</sup>, Erwita Nurdiyanto<sup>2</sup>, Imam Suhardi<sup>3</sup>, Nila Mega Marahayu<sup>4</sup>, Octaria Putri Nurharyani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*e-mail: [gita.resticka@unsoed.ac.id](mailto:gita.resticka@unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id](mailto:erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>, [imam.suhardi@unsoed.ac.id](mailto:imam.suhardi@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>, [nila.marahayu@unsoed.ac.id](mailto:nila.marahayu@unsoed.ac.id)<sup>4</sup>, [octaria.nurharyani@unsoed.ac.id](mailto:octaria.nurharyani@unsoed.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK), Purwokerto Selatan merupakan organisasi komunitas yang menaungi remaja-remaja berkreativitas tinggi dengan berbagai pembelajaran yang berfokus pada bidang literasi. Berdasarkan survei awal, para remaja RKWK belum memiliki kepercayaan diri tinggi untuk berbicara di depan umum karena sarana sosialisasi berorganisasi yang terbatas. Saat ini kepiawaian dalam retorika atau public speaking menjadi modal tersendiri untuk menunjang penampilan. Kepiawaian ini akan didapatkan karena persiapan yang cukup, memperkaya diri dengan budaya literasi atau membaca, memperkaya diri dengan perbendaharaan kosakata, terus latihan berbicara dan selalu meningkatkan wawasan kita dengan selektif memilih dan memilah informasi media massa. Kurangnya forum pelatihan retorika dan kurangnya wawasan mengenai teknik dasar berretorika serta kurangnya rasa percaya diri atas gagasan yang dituangkan secara lisan, sehingga para remaja RKWK tidak memiliki pengalaman berlebih dalam berorganisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, ketidakmampuan seorang pemimpin organisasi dalam menyampaikan pesan-pesan kepada bawahan akan berimplikasi pada tidak terciptanya hubungan interpersonal yang baik dalam organisasi tersebut. Jenis pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pelatihan pembuatan konten yang terdiri atas pengayaan materi jenis-jenis retorika, gaya penyampaian retorika, gaya bahasa, pemahaman audience atau penonton yang dihadapi dan tips untuk mengatai demam panggung dengan pengelolaan kepercayaan diri yang baik. Dengan adanya peningkatan kemahiran dalam retorika atau public speaking ini diharapkan akan membuat para remaja RKWK menjadi lebih percaya diri, mudah bergaul dan positif diterima oleh masyarakat. Salah satu transfer pengetahuan yang dianggap penting untuk para remaja RKWK yaitu berkaitan dengan keterampilan berbicara khususnya dalam teknik dasar berbicara. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *group achievement theory*. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu para remaja yang mengelola unit kegiatan di RKWK.

**Kata kunci:** *Group Achievement Theory, Organisasi, Retorika, Rumah Kreatif Wadas Kelir*

### Abstract

Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK), South Purwokerto is a community organization that accommodates highly creative teenagers with various learning activities that focus on literacy. Based on an initial survey, RKWK teenagers do not yet have high self-confidence to speak in public because of limited means of organizational socialization. Currently, expertise in rhetoric or public speaking is a separate capital to support their appearance. This expertise will be obtained through sufficient preparation, enriching oneself with a culture of literacy or reading, enriching oneself with vocabulary, continuing to practice speaking and always increasing our insight by selectively choosing and sorting mass media information. The lack of rhetoric training forums and lack of insight into basic rhetorical techniques and lack of self-confidence in ideas expressed verbally, so that RKWK teenagers do not have excess experience in organizing. In relation to this, the inability of an organizational leader to convey messages to subordinates will have implications for the failure to create good interpersonal relationships in the organization. The type of training in this community service activity is content creation training consisting of enrichment of rhetoric types, rhetorical delivery styles, language styles, understanding the audience or audience faced and tips for overcoming stage fright with good self-confidence management. With the increase in proficiency in rhetoric or public speaking, it is hoped that RKWK teenagers will become more confident, sociable and positively accepted by the community. One of the knowledge transfers that is considered important for RKWK teenagers is related to speaking skills, especially in basic speaking techniques. The implementation of this activity uses the *group achievement theory* approach. The target audience for this community service activity is teenagers who manage activity units at RKWK.

**Keywords:** *Group Achievement Theory, Organization, Rhetoric, Wadas Kelir Creative House*

## 1. PENDAHULUAN

Retorika merupakan salah satu keterampilan berbahasa secara efektif [1]. Tujuan retorika adalah mempersuasi [2]. Dalam hal ini persuasi yang dimaksud adalah upaya meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan dari topik tutur yang dikemukakan. Retorika sering digunakan pembicara atau komunikator dalam komunikasi publik untuk menyampaikan pesan dan mempersuasi khalayaknya. Retorika yang merupakan salah satu keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi dan pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menjelaskan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pengekspresian perasaan dan penyampaian gagasan merupakan hal-hal yang dapat disampaikan melalui kegiatan berbicara. Keterampilan dalam berbahasa lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti orang banyak dan mudah dicerna [3]. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara antara lain terdiri dari kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran) dan komunikatif / kontak mata. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman [4], [5]. Sehubungan dengan hal tersebut, Rumah Kreatif Wadas Kelir atau yang biasa disebut RKWK Purwokerto merupakan salah satu pelopor komunitas pegiat literasi dan kreativitas anak-anak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dan sekitarnya.

Sebagai sebuah organisasi kepemudaan yang aktif, RKWK terus memperkaya kemampuan berorganisasi baik dalam sistem organisasi maupun individu. Organisasi akan berkembang jika semua anggota mampu bekerja sama dengan baik. Salah satu yang harus dikuasai adalah keterampilan dalam hal retorika (berbicara di depan umum). Retorika merupakan 'seni' (keahlian) berbicara atau berpidato yang merupakan keterampilan dasar dalam berorganisasi dan sudah selayaknya dikuasai oleh para remaja RKWK. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh para remaja RKWK dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan kemampuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan siapapun baik dalam situasi formal maupun informal [3]. Agar pembicaraan dapat mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula [6]. Namun, pada kenyataannya para remaja RKWK ini sangat sulit dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum. Selain itu, para remaja RKWK ini perlu meningkatkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) supaya mampu berkomunikasi lisan secara tepat dan efektif [5].

Remaja di RKWK Purwokerto memiliki semangat besar untuk membangun kritik konstruktif dalam kerangka berpikir para remaja. Salah satunya diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang sifatnya membangun tradisi diskusi, menulis, membaca dan menyampaikan pendapat secara lisan. Namun, output dari keterampilan berbicara masih dinilai kurang optimal. Hal itu dapat dilihat dari tidak banyaknya pengalaman para remaja RKWK yang terjun pada dunia *public speaking*, pewara, acara debat dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keterampilan berbicara lainnya [7]. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan mempelajari *public speaking*, para remaja diarahkan untuk berbicara dengan jelas dan lugas yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, saat berbicara di depan umum, pesan yang disampaikan harus jelas dan efektif agar dapat diterima dengan baik. Berdasarkan survei awal dari para remaja RKWK, kemampuan *public speaking* ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendekatan dan permulaan, mengatasi kegugupan dan demam panggung, menjaga ketepatan berbicara, kejernihan dan volume suara, mempercayai kemampuan, memperbanyak perbendaharaan kata-kata, memberi tekanan dalam pembicaraan dan bersemangat. Setelah diidentifikasi ternyata kemampuan berbicara ini mencakup teknik presentasi, gaya berbicara, penggunaan bahasa tubuh dan interaksi bersama audiens [8]. Dalam pengalamannya sebagai pewara, para remaja RKWK ini menceritakan bahwa sering melakukan

kesalahan-kesalahan kecil tetapi berdampak besar pada saat melakukan *public speaking* antara lain kurangnya persiapan, tidak mengetahui audiens dengan baik, menggunakan bahasa tubuh yang tidak penting, membaca slide dan menggunakan terlalu banyak angka, tidak bersemangat dan kurang menarik di awal. Menurut [4] keberhasilan *public speaking* terlihat pada kemampuan pembicara dalam membangun hubungan dengan audiens dan membuat mereka merasa nyaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tim pengabdian akan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat penerapan Ipteks yang berkaitan dengan keterampilan retorika melalui pendekatan *group achievement theory* dalam menunjang kepemimpinan pemuda berorganisasi bagi remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). *Group achievement theory* sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (*member inputs*), variable-variabel perantara (*mediating variables*) dan keluaran dari kelompok (*group output*) [9]. Adanya berbagai kendala dalam keterampilan berbicara pada remaja RKWK menjadikan RKWK memerlukan pendampingan kegiatan berkaitan dengan keterampilan berbicara. Hal ini diharapkan supaya para remaja RKWK dapat aktif dan terampil dalam berretorika (*public speaking*) di khalayak umum [10]. Produktivitas remaja RKWK dalam keterampilan retorika di kancah organisasi atau komunitas diharapkan dapat terus meningkat. Meningkatkan kemampuan *pubic speaking (input variable)* mengarah pada struktur formal dan struktur peran (*mediating variable*) yang pada akhirnya mengarah pada semangat para remaja RKWK untuk lebih meningkatkan produktivitas (*group achievement*).

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan keterampilan retorika ini dengan beberapa tahapan. Pertama, melakukan komunikasi awal dan penggalan informasi mengenai Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) khususnya berkaitan dengan unit-unit kegiatan yang ada di bawah naungan organisasi komunitas RKWK. Kedua, melakukan pertemuan serta koordinasi dengan pihak yang berwenang, dalam hal ini yaitu Bapak Dr. Heru Kurniawan, M.A sebagai Founder Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) yang mempunyai kedudukan dalam pemberian izin untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat penerapan Ipteks. Selain itu, pada tahap tersebut juga berkoordinasi dengan penanggung jawab pada unit-unit di RKWK yang dijadikan sebagai fokus khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini yaitu unit sekolah literasi RKWK, unit relawan remaja Wadas Kelir, unit pusat pendidikan dan kreativitas anak dan unit sekolah menulis Wadas Kelir. Kedua, aspek *mediating variable* berkaitan dengan mengumpulkan variable pendukung yang bisa menyukseskan target dan sasaran dari pelatihan. Arahnya pada penguatan semangat individual yang perlu dikolektifkan, sehingga menjadi gerakan organisasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *group achievement theory*. Dalam pendekatan ini terdapat 3 aspek yang perlu diperhatikan yaitu *member input*, *mediating variable* dan *group output*. Member input berkaitan dengan upaya mengumpulkan masukan dari para remaja di RKWK mengenai model pelatihan penulisan yang dibutuhkan. Masukan tersebut didapatkan dari prapelatihan dengan memperhatikan perilaku, interaksi dan harapan para remaja. Kemudian, melakukan kegiatan pendampingan dalam peningkatan keterampilan berbicara dengan memberikan materi-materi sebagai berikut: a) jenis-jenis retorika, b) cara menguasai pendengar c) metode-metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, d) strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. melakukan kegiatan pelatihan serta pendampingan keterampilan berbiacara / retorika pada remaja di RKWK. Pada tahap ini peserta kegiatan yaitu para remaja di RKWK yang terdiri dari 50 peserta mengikuti pelatihan yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat dari Unsoed.

Materi-materi berkaitan dengan keterampilan retorika seperti tersebut di atas secara bergantian disampaikan oleh tim pengabdian dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi aktif. Setelah pemaparan materi, terdapat sesi diskusi dan tanya jawab kemudian

dilakukan pendampingan dalam praktik teknik keterampilan berbicara untuk mengamati berbagai fenomena kekinian yang dapat dijadikan ide penyampaian pesan dengan metode pidato. Kemudian, yang terakhir adalah evaluasi yang berfungsi sebagai penilaian terhadap berjalannya kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema keterampilan retorika kepada para remaja di RKWK, Karangklesem Purwokerto. Pada tahap ini tim pengabdian akan mendapat kesempatan dalam mengetahui manfaat kegiatan pengabdian yang dilakukan di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) ini. Terdapat beberapa metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat penerapan ipteks ini antara lain : a) Metode evaluasi reaksi melalui kuesioner, wawancara dan diskusi kelompok remaja RKWK; b) Metode evaluasi pengetahuan dengan memberikan tugas individu berkaitan dengan keterampilan retorika; c) Metode evaluasi perilaku melalui observasi untuk menilai apakah kegiatan sudah menghasilkan perubahan dalam peningkatan keterampilan retorika ; e) Metode evaluasi hasil untuk mengukur dampak pelatihan terhadap pencapaian tujuan organisasi dan untuk melihat apakah pelatihan telah memberikan dampak positif bagi organisasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara bukan hanya sekadar berbicara melainkan berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif) dan berpengaruh (persuasif). Seni berbicara atau retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Retorika sangat berkaitan dengan teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada pengetahuan yang tersusun baik, dalam hal ini yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa serta objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa (Keraf). Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetik yaitu diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa yaitu cara pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana mengungkapkan gagasannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa retorika adalah merupakan cara bertutur yang efektif untuk terwujudnya saling pengertian, kerja sama dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencapai keefektifan tersebut, retorika mengajarkan proses bertutur mulai persiapan tutur, penataan tutur dan penampilan tutur. Retorika ini juga merupakan kesenian untuk berbicara yang digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Tidak hanya lancar berbicara tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, tetapi kemungkinan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan, serta ingatan kuat, daya kreasi, fantasi yang tinggi. Selain itu berkaitan dengan pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat.

**Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Penerapan Ipteks** untuk remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir berjalan sukses dan lancar. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 13-14 Juli 2024 di sanggar Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem, Purwokerto Selatan. Pada hari pertama yaitu pemaparan mengenai rangkaian materi keterampilan retorika yang terdiri dari materi: a) Peran bahasa dan sastra bagi peningkatan produktivitas berbicara pada mahasiswa di Rumah Kreatif Wadas Kelir, b) Berbicara sebagai proses komunikasi, c) Jenis pidato, ciri dan skema pidato, d) Latihan membuat skema pidato, e) Pembagian retorika, f) Retorika dan gaya bahasa, dan g) Tahap-tahap penyusunan pidato. Narasumber pada kegiatan pengabdian masyarakat penerapan ipteks ini terdiri dari Gita Anggria Resticka, S.S.,M.A; Imam Suhardi, M.Hum ; Erwita Nurdiyanto, S.S.,M.A ; Octaria Putri Nurharyani, M.Hum dan Nila Mega Marahayu, S.S.,M.A. Kelima narasumber tersebut secara bergantian saling memberikan materi kepada para remaja RKWK yang disertai dengan diskusi aktif mengenai materi yang disampaikan. Bapak Heru Kurniawan founder Rumah Kreatif Wadas Kelir juga turut serta dalam kegiatan tersebut dan memberikan motivasi kepada para remaja supaya lebih meningkatkan keterampilan retorika.



Gambar 1. Materi keterampilan retorika



Gambar 2. Tim pengabdian



Gambar 3. Praktik retorika



Gambar 4. Peserta kegiatan di RKWK

Selanjutnya, pada hari kedua dilaksanakan kegiatan pendampingan mengenai hasil kegiatan di hari pertama. Tim pengabdian memberikan lembar kerja mengenai materi yang telah disampaikan yaitu dengan menjelaskan poin-poin pijakannya. Para remaja RKWK diminta untuk mempraktikkan keterampilan retorika mengenai review bacaan, review menyimak video dan ketika berpidato atau debat di khalayak ramai. Para remaja RKWK ini sangat antusias sekali dalam menghasilkan luaran kegiatan. Kegiatan semacam ini sudah seringkali dilakukan mengingat para remaja RKWK memiliki tingkat literasi tinggi. Baru-baru ini, para remaja mendapatkan hibah mengenai Komunitas Sastra Rumah Kreatif Wadas Kelir yang didapat dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan fokus cerita rakyat Banyumas. Kegiatan ini merupakan keberlanjutan dari kegiatan sebelumnya setelah melalui proses penulisan, kemudian proses pengevaluasian yang selanjutnya para remaja ini mampu menceritakan hasil simakannya di depan audiens. Implementasi dari kegiatan pendampingan bertema peningkatan keterampilan retorika ini ternyata dapat membekali mahasiswa dalam keikutsertaan lomba bercerita dalam festival cerita rakyat Banyumas yang merupakan hibah dari badan pembinaan dan pengembangan bahasa. dilihat pada Gdrive berikut. [https://drive.google.com/drive/folders/1Ttl\\_rZvwwg1b8N5YitlLMX6mqKXOKR88?usp=sharing](https://drive.google.com/drive/folders/1Ttl_rZvwwg1b8N5YitlLMX6mqKXOKR88?usp=sharing)

Selanjutnya, dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gdrive berikut ini. [https://drive.google.com/drive/folders/12j\\_zN4QZY9KfzESK2By601J1K5i-dkN](https://drive.google.com/drive/folders/12j_zN4QZY9KfzESK2By601J1K5i-dkN). Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat penerapan iptek dengan para remaja RKWK yang bertema retorika ini diidentifikasi bahwa para remaja yang sebagian besar sering mendapatkan tawaran sebagai pembicara dapat menganalisis situasi pendengar antara lain. yaitu : a) apakah pendengar terdiri dari satu kelompok atau dari berbagai kelompok yang berbeda-beda, b) apakah pendengar bisa mempraktikkan apa yang mereka dengar dalam hidup hariannya, c) apakah ceramah ini sesuai dengan tingkat pengetahuan pendengar, d) apakah mereka memiliki minat / interest khusus. Para remaja RKWK ini umumnya memiliki rasa takut dan cemas sebelum berretorika. Lutut bergetar, jantung berdebar lebih keras, berkeringat, muka menjadi merah, dan kurangnya konsentrasi. Mereka menyampaikan bahwa rasa takut dan cemas sebelum berpidato ini tidak dapat dihilangkan. Perasaan seperti ini bahkan menghinggapi semua orang profesional yang sering tampil di depan publik. Berdasarkan survei terhadap para remaja RKWK, terdapat banyak alasan yang menyebabkan mereka merasa takut sebelum tampil seperti takut ditertawakan, takut berhenti di tengah pembicaraan karena kehilangan jalan

pikiran, takut tidak menguasai tema, takut mendapat kritik, takut kalau tidak bisa dimengerti. Terdapat faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan dalam keterampilan berbicara antara lain adanya *setting* (latar), *participant* (peserta), *ends* (hasil), *act* (peristiwa), *key* (cara), *instrumen* (sarana), *norms* (norma), *genre* (jenis) dan *message* (amanat).

**Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.** Pertama, berkaitan dengan sulitnya mengatur jadwal kegiatan pengabdian masyarakat karena para remaja RKWK ini adalah mahasiswa yang sudah memiliki kegiatan perkuliahan di kampus. Selain itu, padatnya kegiatan para narasumber juga menjadi kendala berarti. Namun, dengan adanya koordinasi yang baik dengan para remaja RKWK akhirnya kami menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan. Kendala berikutnya berkaitan dengan pendampingan yang ketika pada saat praktik keterampilan berbicara, para mahasiswa tidak mengikuti sesuai tema yang ditentukan dan cenderung memilih tema yang berkaitan dengan hobi masing-masing. Namun, setelah melakukan praktik berbicara para remaja ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dari yang sebelumnya. Berikut dokumentasi pada saat pendampingan.



Gambar 5. Remaja RKWK praktik retorika

**Dampak dari adanya peningkatan keterampilan retorika dalam menunjang kepemimpinan** pemuda berorganisasi pada remaja di RKWK bahwa dalam seni berbicara terdapat jenis retorika, rambu-rambu dan fungsi dalam berbicara. Pembicara dituntut perlu mengetahui beberapa persyaratan antara lain menguasai masalah yang dibicarakan, mulai berbicara jika situasi sudah mengizinkan, pengarahannya yang tepat dapat memancing perhatian pendengar, berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat, pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu, pembicara sopan, hormat dan memperlihatkan rasa persaudaraan, dalam komunikasi dua arah mulailah berbicara jika sudah dipersilakan, pendengar akan lebih terkesan jika dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya. Hal ini sangat beralasan karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan kata-kata, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Setelah kegiatan pendampingan, para remaja RKWK ini belajar memperbaiki diri dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara. Mereka menyadari bahwa jika sebagai pembicara di depan publik pasti menjadi pusat perhatian, semua pandangan dan perhatian tertuju padanya. Sebagai pembicara, para remaja RKWK ini menyadari bahwa harus memiliki dasar pendidikan yang cukup dan pengetahuan yang luas, harus memiliki rasa percaya diri, menyesuaikan dengan cara berpakaian dengan tempat dan tingkat serta karakter pertemuan, dalam pembicaraan juga senantiasa memiliki artikulasi yang jelas, bahasanya memiliki daya keyakinan dan harus mampu menunjukkan kompetensinya dan pengetahuan yang memadai serta memiliki daya kreatif dan berdaya cipta tinggi. Melalui pemaparan materi mengenai ciri-ciri pembicara yang baik, para remaja RKWK ini menyadari bahwa seorang pembicara harus mempertimbangkan penampilan lahiriahnya, penampilan pembicara yang meyakinkan dapat merebut hati pendengar dan

mempengaruhi mereka. Para remaja RKWK menyadari bahwa publik tidak akan memberikan kepercayaan kepada seorang pembicara secara cuma-cuma. Tempat berpidato, ruangan berpidato juga harus dipersiapkan. Perihal teknis mengenai tempat berdiri dan mimbar yang sebaiknya juga tertutup, terlindung, ruangan pidato yang tidak boleh terlalu besar atau kecil dan mengenai faktor-faktor yang dapat mengganggu pembicara juga perlu diperhatikan. Remaja RKWK ini juga lebih mempersiapkan diri ketika berkesempatan menjadi seorang pembicara, yang perlu diperhatikan antara lain: a) menyesuaikan diri dan suara dengan pendengar yang berdiri paling jauh, b) bicara dengan tempo yang lambat, c) perhatikan konsonan-konsonan tajam, d) penguat suara harus cukup baik, e) resonansi yang lebih besar, e) mengucapkan dengan jelas suku kata terakhir juga bunyi dobel (diftong), bunyi sengau diperkeras dan memperluas bunyi vokal.

**Upaya berkelanjutan dalam kegiatan pengabdian masyarakat penerapan Ipteks di RKWK** adalah para remaja RKWK diharapkan dapat lebih meningkatkan keterampilan berbicara dengan memperhatikan berbagai metode retorika Terdapat berbagai metode retorika yang perlu diimplementasikan, langkah pertama dengan exordium (pendahuluan). Metode exordium ini berfungsi ke arah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyipakan mental para hadirin (mental preparation) dan membangkitkan perhatian (*attention arousing*). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian antara lain mengemukakan kutipan ayat kitab suci, pendapat ahli; mengajukan pertanyaan, menyajikan ilustrasi yang spesifik, memberikan fakta yang mengejutkan, dan menyajikan hal yang bersifat manusia. Langkah kedua prothesis (latar belakang) dengan mengemukakan hakikat pokok persoalan yang secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi, pembahasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar. Langkah ketiga, argumentasi (isi) yang memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoretis kemudian mengemukakan kekuatan posisinya. Langkah keempat, conclusio (kesimpulan) yaitu suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator. Hal yang perlu dihindari dalam pembuatan kesimpulan yaitu mengemukakan fakta baru, mengemukakan kata-kata mubazir dan tidak fungsional.

Berdasarkan hasil evaluasi dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada remaja RKWK memperlihatkan bahwa dalam menunjang kepemimpinan pemuda berorganisasi diperlukan adalah terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi dalam kemahiran berbicara yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi, tekanan, ritme, sedangkan kebahasaan mencakup kenyaringan suara, kelancaran, sikap berbicara, gerak dan mimik, penalaran dan santun berbicara. Untuk menunjang kepemimpinan dalam berorganisasi, perlu peningkatan dalam metode komunikatif dalam berbicara. Dalam hal ini prinsip dasar pendekatan komunikatif berfokus pada pengajaran bahasa yang perlu ditingkatkan mengenai persoalan pemanfaatan media dan sumber belajar.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Rumah Kreatif Wadas Kelir menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari para peserta. Identifikasi mengenai keterampilan retorika bagi remaja RKWK dapat meningkatkan daya kreativitas, ide, gagasan dan keberanian dalam organisasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas sebagai *public speaking*. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, para remaja RKWK mengetahui bahwa peluang menjadi *public speaking* sangat tinggi. Rekomendasi untuk keberlanjutan program pengabdian masyarakat penerapan ipteks yaitu dengan mengadakan kegiatan terstruktur serupa lainnya seperti misalnya pelatihan modul berbasis digital bagi remaja atau kolaborasi kegiatan pengabdian serupa dengan komunitas literasi lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman melalui skema pengabdian masyarakat penerapan ipteks dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 626/UN23/PM.01.00/2024 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 26.59/UN23.35.5/PT.01/II/2024 yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. N. Martha, "Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang," *Prasi*, vol. 6, no. 12, p. 61, 2010.
- [2] A. Chariri and F. A. Nugroho, "RETORIKA DALAM PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: ANALISIS SEMIOTIKATAS SUSTAINABILITY REPORTING PT ANEKA TAMBANG Tbk," in *Simposium Nasional*, 2009, pp. 1–24.
- [3] A. J. Purwadi, D. Yulistio, and R. Kurniawan, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Praktik Berpidato dan Praktik Bercerita Menggunakan Video Pembelajaran Praktik Berbicara," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, vol. 4, no. 2, pp. 373–397, 2021, doi: 10.31540/silamparibisa.v4i2.1480.
- [4] A. A. I. K. Dewi, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual," *Jurnal Mimbar Ilmu*, vol. 25, no. 3, pp. 449–459, 2020.
- [5] M. Taher, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Teks Pidato Persuasif Pada Siswa Kelas Inklusi VII Mts Al-Furqon (Desa Kolipetung, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur)," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022.
- [6] A. Hidayati, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V Sd Padurenan li Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 2, p. 83, 2018, doi: 10.30659/pendas.5.2.83-95.
- [7] N. D. Lestari, "Kesenyapan dan Kekeliruan Wicara Public Speaking dalam Produksi Kalimat serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori," *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan ...*, 2020.
- [8] P. Beta, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran," *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, vol. 2, no. 2, pp. 48–52, 2019, doi: 10.30605/cjpe.222019.118.
- [9] A. C. Karyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, vol. 4, no. 2, p. 11, 2023, doi: 10.31000/ijoe.v4i2.6800.
- [10] P. R. Andhita, "Pendampingan Penulisan Opini Media Daring pada PC IMM Banyumas dengan Pendekatan Group Achievement," *Warta LPM*, vol. 24, no. 2, pp. 230–238, 2021, doi: 10.23917/warta.v24i2.11697.